

PENGARUH KEBISINGAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR PADA SISWA DI MTS ANTASARI SAMARINDA

Haslianti ¹

Abstract

The aim of this research was to determine the impact of noise and learning motivation on learning concentration of student at MTs Antasari Samarinda. This research used quantitative research method. Research subjek consist of 70 student at MTs Antasari Samarinda that was chosen using random sampling technique. Data collection method used is learning concentration scale, noise scale, and learning motivation scale. Research data was analyzed with multiple regression.

Research result showed that: (1) there is a significant impact noise and learning motivation on learning concentration by the f value $> f$ table ($25.30 > 3.13$) and p value = 0.000 ($p < 0.05$). contribution impact noise and learning motivation on learning concentration amounted to 0.43(43 percent); (2) there is negative and significant impact noise on learning concentration by beta coefficient (β) = -0.197, t value $> t$ table ($-2.134 > 1.668$) and p value = 0.036 ($p < 0.05$); (3) there is significant impact learning motivation on learning concentration by beta coefficient (β) = 0.610, t value $> t$ table ($6.596 > 1.668$) and p value = 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: *learning concentration, learning motivation, noise*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu elemen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia apalagi pada zaman globalisasi sekarang ini dibutuhkan adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Mahfuddin, 2009). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 (I), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam mendukung pemerintah untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan diawali

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: liahime214@gmail.com

proses belajar dimana adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan. Dalam belajar setiap siswa memerlukan pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Ini berarti adanya perubahan dalam proses belajar. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan di mana saja. Keberhasilan yang dicapai dalam belajar mengajar tidak hanya dilihat dari hasil akhir yang diraih oleh siswa, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdapat dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, salah satunya adalah faktor konsentrasi yang dimiliki oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar (Mayasari, 2017).

Konsentrasi adalah pemusatan sesuatu pada suatu fokus atau tempat tertentu. Jika istilah konsentrasi dikaitkan dengan situasi belajar maka dapat diartikan sebagai pemusatan daya pikiran terhadap suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak berhubungan dengan objek yang dipelajari (Surya, 2013). Konsentrasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar misalnya pada saat mendengarkan penjelasan, memahami materi yang diberikan, dan mengerjakan tugas yang diberikan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Agustini dan Sudhana, 2014).

Individu yang mengalami gangguan pada konsentrasinya akan mengalami kesulitan dalam memfokuskan konsentrasinya sehingga individu tersebut membutuhkan waktu lebih lama dalam menangkap informasi yang disampaikan (Aini, 2012). Menurut Robert daya konsentrasi belajar siswa di kelas saat ini menurun. Bahkan siswa hanya dapat berkonsentrasi dalam kisaran waktu sekitar 10 menit. Robert menyatakan belajar disekolah bagi anak-anak zaman dulu, waktu konsentrasinya bisa 30 menit. Hal ini menunjukkan dalam satu pelajaran mereka bisa konsentrasi penuh (Bona, 2018).

Kesulitan berkonsentrasi di kelas ditemukan pula pada siswa MTs Antasari Samarinda. Pernyataan ini didasarkan pada hasil penyebaran *screening* awal pada siswa MTs Antasari Samarinda pada tanggal 4 Februari 2019 dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 1 Hasil Penyebaran Data Awal Mengenai Konsentrasi Belajar

Kelas	Sulit Menyimak Penjelasan				Tidak Hadir	Jumlah Siswa	Total F	
	Guru							
	Ya	F	Tidak	F				
7	53	73.6%	7	9.7%	12	16.7%	72	100%
8	59	72%	11	13.4%	12	14.6%	82	100%
9	70	81.4%	8	9.3%	8	9.3%	86	100%
Total	182	75.8%	26	10.8%	32	13.4%	240	100%

Berdasarkan pada tabel 1 hasil penyebaran data awal mengenai konsentrasi belajar di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang sulit

menyimak penjelasan guru sebanyak 75.8% atau 182 siswa, jumlah siswa yang tidak sulit menyimak penjelasan guru sebanyak 10.8% atau 26 siswa dan jumlah siswa yang tidak hadir saat *screening* dilakukan sebanyak 13.4% atau 32 siswa.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa penyebab utama siswa sulit berkonsentrasi ketika pembelajaran sedang berlangsung adalah kebisingan. Sumber kebisingan yang terjadi berasal dari suara lalu lintas dan suara siswa MI (Madrasah Ibtidaiyah). Suara-suara bising yang sering terjadi di sekitas lingkungan MTs Antasari Samarinda membuat guru-guru kesulitan memberikan penjelasan tentang materi pelajaran yang mereka ajarkan. Ketika ada suara kendaraan yang terlalu bising lewat siswa menjadi tidak bisa mendengar perkataan yang diucapkan oleh sang guru, sehingga guru terpaksa menghentikan sejenak penjelasannya hingga suasana tidak terlalu bising lagi.

Menurut Suma'mur (2014), yang dimaksud dengan kebisingan adalah bunyi atau suara didengar sebagai rangsangan pada sel saraf pendengar dalam telinga oleh gelombang longitudinal yang ditimbulkan getaran dari sumber bunyi atau suara dan gelombang tersebut merambat melalui media udara atau penghantar lainnya, dan manakala bunyi atau suara tersebut tidak dikehendaki oleh karena mengganggu atau timbul di luar kemauan orang yang bersangkutan, maka bunyi-bunyian atau suara demikian dinyatakan sebagai kebisingan. Jadi kebisingan adalah bunyi atau suara yang keberadaannya tidak dikehendaki (*noise is unwanted sound*).

Manusia yang berinteraksi di dalam ruang yang tenang, maka ia akan merasa mudah untuk melakukan konsentrasi pada tugasnya tetapi apabila ruangan tersebut gaduh, maka ia akan mengalami kesulitan untuk melakukan konsentrasi pada tugasnya (Iskandar, 2012). Pada ruangan yang tenang, tidak akan banyak stimulasi yang dapat mengganggu konsentrasinya. Siswa membutuhkan stimulus yang dapat mengajak pada proses pembelajaran saja. Apabila banyak stimulasi yang masuk ke ruang belajar, maka ada suara lain yang mengganggu, sehingga terjadi kebisingan (Iskandar, 2012).

Salah satu faktor lain selain kebisingan dari lingkungan yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar seseorang yaitu tidak memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar adalah motivasi kuat yang timbul dari dalam diri seseorang yang sangat diperlukan untuk mendorongnya belajar (Nugroho, 2007). Apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar (Uno, 2013).

Dewasa ini, di kalangan guru atau tenaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri, banyak dibicarakan masalah "krisis motivasi belajar", lebih-lebih di sekolah menengah. Berdasarkan pengalaman, mereka mulai meragukan apakah siswa pada umumnya masih bermotivasi dalam belajar, lebih-lebih yang menyangkut motivasi intrinsik. Gejala-gejala yang ditunjuk ialah berkurangnya perhatian siswa pada waktu pelajaran, kelalaian dalam mengerjakan

tugas Pekerjaan Rumah, penundaan persiapan bagi ulangan atau ujian sampai saat terakhir, pandangan “asal lulus, asal cukup” dan lain sebagainya (Winkel, 2004).

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebisingan dan Motivasi Belajar terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di MTs Antasari Samarinda”.

Kerangka Dasar Teori

Konsentrasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013), konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses belajar yang dilakukan. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Menurut Sardiman (2011) konsentrasi belajar berarti memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Susanto (2006) berpendapat bahwa konsentrasi merupakan kemampuan seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama.

Slameto (2010) mengungkapkan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam hal belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran tanpa memperdulikan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Sedangkan menurut Castle dan Beckler (2010) aspek-aspek konsentrasi belajar adalah:

- a. Fokus secara selektif, yaitu mampu menentukan fokus yang diperlukan.
- b. Mempertahankan fokus, yaitu fokus harus dipertahankan selama periode waktu tertentu.
- c. Kesadaran akan situasi, yaitu menyadari situasi yang sedang berlangsung.
- d. Mampu mengubah fokus perhatian, yaitu mampu mengubah fokus perhatian sebagaimana yang diperlukan.

Menurut Nugroho (2007) faktor-faktor yang menyebabkan gangguan konsentrasi dalam belajar, yaitu tidak memiliki motivasi, suasana lingkungan yang tidak kondusif, kondisi kesehatan siswa, dan siswa merasa jenuh.

Kebisingan

Kebisingan merupakan suara yang tidak diinginkan oleh seseorang, suara bising tidak hanya suara yang keluar dari sumbernya dengan tekanan tinggi atau frekuensi yang tinggi. Adapun suara yang memberikan tekanan tinggi pada pendengaran, misalnya suara melengking di dekat telinga. Tetapi suara yang tidak diinginkan dapat berupa suara orang berbicara yang mengganggu bagi pendengarnya. Oleh karena itu, kebisingan lebih merupakan pemaknaan psikologis (Iskandar, 2012).

Menurut Suma'mur (2014), yang dimaksud dengan kebisingan adalah bunyi atau suara didengar sebagai rangsangan pada sel saraf pendengar dalam telinga oleh gelombang longitudinal yang ditimbulkan getaran dari sumber bunyi atau suara dan gelombang tersebut merambat melalui media udara atau penghantar lainnya, dan manakala bunyi atau suara tersebut tidak dikehendaki oleh karena mengganggu atau timbul di luar kemauan orang yang bersangkutan, maka bunyi-bunyian atau suara demikian dinyatakan sebagai kebisingan. Jadi kebisingan adalah bunyi atau suara yang keberadaannya tidak dikehendaki (*noise is unwanted sound*).

Menurut sarwono (2017) aspek-aspek kebisingan yaitu:

a. Volume

Jelas bahwa suara yang makin keras akan dirasakan makin mengganggu. Suara-suara dalam ruangan perpustakaan yang tenang (35 dB) tentunya sama sekali tidak dirasakan sebagai gangguan. Namun, suara kendaran di jalan raya dari jarak 17 m (70 dB) sudah mulai mengganggu pembicaraan melalui telepon dan suara truk pengaduk semen dari jarak sama (90 dB) tentunya akan lebih mengganggu lagi. Jika kita sedang berbicara dengan orang lain, gangguan bising itu menyebabkan kita tidak bisa mendengar suara lawan bicara kita sehingga menimbulkan stress.

b. Perkiraan

Kalau suara bising itu dapat diperkirakan datangnya atau berbunyi secara teratur, kesan gangguan yang ditimbulkannya akan lebih kecil daripada jika suara itu datang tiba-tiba dan tidak teratur. Suara AC atau kipas angin misalnya, jika berbunyi secara terus menerus tidak dirasakan sebagai bising. Bahkan mesin kapal bagi seorang masinis kapal sudah dianggap tidak bising lagi karena keteraturannya. Akan tetapi jika suara-suara itu tiba-tiba berhenti dan tiba-tiba berbunyi lagi secara tidak beraturan, akan timbul kesan bising. Demikian pula jika sebuah suara keras (misalnya ledakan atau jeritan anak-anak) terdengar tanpa diperkirakan sebelumnya, akan timbul kesan bising.

c. Pengendalian

Faktor pengendalian erat hubungannya dengan faktor perkiraan. Jika kita membunyikan kaset musik rock atau memasang gergaji mesin, maka kita sendiri tidak merasa bising karena kita bisa mengatur sekehendak hati kita kapan benda-benda itu akan dibunyikan dan kapan akan dihentikan. Namun, buat tetangga kita yang tidak bisa langsung mengendalikan suara-suara itu, bunyi itu akan dianggap sebagai bising. Tidak adanya kendali pada kebisingan ini menimbulkan stress yang jika berlangsung lama pada akhirnya bisa menimbulkan reaksi *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari). Artinya, orang menjadi tidak berdaya dan membiarkan saja bising itu walaupun stressnya bertambah besar.

Motivasi Belajar

Winkel (2004) menyatakan motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar,

menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Makmun (2005) menyatakan bahwa motivasi itu merupakan suatu kekuatan atau tenaga atau daya atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Uno (2013) menyatakan hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dimiyati dan Mujiono (2013) mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Jadi motivasi belajar merupakan motivasi internal dan eksternal siswa untuk belajar guna memperoleh prestasi yang baik.

Menurut Frandsen (dalam Suryabrata, 2007), ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.

b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.

Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.

c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.

Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang disekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.

d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.

Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetisi).

e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.

f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai hasil dari proses belajar.

Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya, bila dilakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi atau inferensi) (Sugiyono, 2015).

Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh siswa di MTs Antasari Samarinda Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 240 siswa. Berdasarkan rumus Slovin dengan taraf signifikansi sebesar 10 persen, maka didapatkan hasil bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 70 siswa. Dalam penelitian ini, yang akan digunakan sebagai teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variabel bebas (kebisingan dan motivasi belajar) terhadap satu variabel terikat (konsentrasi belajar). Berikut rangkuman hasil analisis regresi berganda disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Model Berganda

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Kebisingan (X ₁)				
Motivasi Belajar (X ₂)	25.30	3.13	0.430	0.000
Konsentrasi Belajar (Y)				

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa kebisingan dan motivasi belajar berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa MTs Antasari Samarinda tahun pembelajaran 2018/2019, dibuktikan dengan nilai f hitung sebesar 25.30 lebih besar dari f tabel dengan nilai sebesar 3.13 dan nilai P sebesar 0.000 ($P < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian H₁ diterima dan H₀ ditolak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dinyatakan oleh Nugroho (2007) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi belajar diantaranya adalah suasana lingkungan yang tidak kondusif yaitu kebisingan dan tidak memiliki motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian Gilavand dan Jamshidnezhad (2016) menunjukkan institusi pendidikan yang mengalami kebisingan memiliki dampak

negatif pada proses belajar mengajar. Kebisingan dapat menghambat keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman siswa, serta kinerja akademik secara keseluruhan karena kebisingan mempersulit siswa untuk konsentrasi terhadap tugas pembelajaran.

Maknun, Hananto, dan Busono (2010) menemukan bahwa kelas dengan tingkat kebisingan lebih tinggi menghasilkan konsentrasi belajar siswanya lebih rendah dibanding dengan kelas dengan tingkat kebisingan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi belajar dipengaruhi oleh tingkat kebisingan yang dirasakan di ruang kelas. Konsentrasi berbanding terbalik dengan tingkat kebisingan. Artinya semakin tinggi tingkat kebisingan yang dirasakan siswa, maka semakin rendah konsentrasi belajar siswa tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat kebisingan yang dirasakan siswa, maka akan semakin tinggi tingkat konsentrasi belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Gilavand dan Jamshidnezhad (2016) ditemukan bahwa kebisingan sebagai penyebab utama ketidaknyamanan guru dan siswa di ruang kelas yang ditunjukkan dengan kurangnya konsentrasi belajar, mudah marah, mengantuk, kelelahan, depresi dan sakit kepala. Kebisingan dapat menyebabkan konsentrasi yang lemah ketika belajar, gangguan komunikasi, dan menurunnya hasil belajar siswa.

Kebisingan dapat mengganggu kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan penalaran siswa serta kinerja akademik secara keseluruhan karena kebisingan membuat siswa sulit untuk fokus pada tugas yang sedang dipelajari (Zannin, Passero, dan Zwirtez, 2012).

Sebaliknya dari faktor kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, unsur motivasi sangat membantu dalam menimbulkan proses konsentrasi belajar sehingga siswa tidak perhatian sekedarnya. Didalam proses belajar, jika hanya ada perhatian sekedarnya tetapi tidak berkonsentrasi maka materi yang diterima akan masuk ke dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan tetapi samar-samar didalam kesadaran (Sardiman, 2011).

Motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap konsentrasi belajar, karena motivasi belajar sangat penting sebagai pendorong pada saat belajar sehingga siswa tidak mudah kehilangan konsentrasi belajarnya di suasana belajar yang tidak kondusif, kondisi kesehatan yang tidak baik dan juga perasaan jenuh karena beban pelajaran yang terlalu banyak dan padat (Nugroho, 2007).

Hamalik (2010) menyatakan motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk belajar, sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan menunjukkan reaksinya dengan cara lebih berkonsentrasi dalam kegiatan belajarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kebisingan dan motivasi belajar terhadap konsentrasi belajar pada siswa di MTs Antasari Samarinda tahun pembelajaran 2018/2019.
2. Ada pengaruh negatif dan signifikan antara kebisingan terhadap konsentrasi belajar pada siswa di MTs Antasari Samarinda tahun pembelajaran 2018/2019.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap konsentrasi belajar pada siswa di MTs Antasari Samarinda tahun pembelajaran 2018/2019.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa MTs Antasari hendaknya berupaya mereduksi dampak yang diakibatkan oleh kebisingan dengan cara menutup rapat jendela kelas, melakukan rotasi tempat duduk, atau menggunakan *headphone* yang langsung terhubung dengan suara guru saat menjelaskan materi pelajaran. Siswa juga hendaknya mencari dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif agar siswa lebih mudah mempelajari pelajaran baru sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dan dapat berkonsentrasi dalam pelajaran.
2. Bagi orangtua disarankan dapat berperan aktif dalam membantu meningkatkan motivasi belajar kepada anaknya seperti memberikan pujian atau hadiah dan meluangkan waktu berkualitas dengan anak sehingga anak merasa diperhatikan. Orangtua juga diharapkan dapat menyediakan ruang belajar yang kondusif bagi anak di rumah sehingga anak dapat berkonsentrasi dalam belajar.
3. Bagi guru disarankan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran dengan menciptakan situasi pembelajaran yang banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, melakukan beberapa percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep siswa sendiri. Guru juga disarankan untuk melakukan pergerakan posisi saat menjelaskan pelajaran, dan mengurangi metode ceramah saat menerangkan materi pembelajaran karena volume suara bising kendaraan yang melintas dapat menutupi volume suara guru.
4. Bagi pihak sekolah MTs Antasari Samarinda hendaknya berusaha mengurangi tingkat kebisingan ruang kelas dengan melakukan penataan penempatan ruang dan perencanaan dinding dengan lebih banyak menggunakan bahan masif serta penanaman pohon disekitar sekolah untuk lebih banyak mereduksi kebisingan akibat lalu lintas.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memilih subjek penelitian dengan karakteristik responden yang berbeda misalnya subjek yang lebih

muda atau tua dari penelitian ini atau subjek yang beraktifitas di lingkungan yang lebih bising dari penelitian ini, dan menambahkan lagi jumlah responden penelitian yang lebih banyak dari penelitian ini. Disarankan mengukur konsentrasi belajar, kebisingan, dan motivasi belajar dengan variabel yang berbeda dengan penelitian ini, misalnya kreatifitas siswa sehingga akan mendukung dan menyumbangkan berbagai teori baru dalam bidang psikologi pendidikan. Mengukur juga perbandingan konsentrasi belajar siswa pada kelas yang terpapar kebisingan di area depan sekolah dan konsentrasi belajar siswa di kelas yang tenang pada area dalam sekolah.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. & Sudhana, H. (2014). Pengaruh pemberian aromaterapi terhadap konsentrasi siswa kelas v sekolah dasar dalam mengerjakan soal ulangan umum. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 271-278.
- Aini, S.Q. (2012). Penggunaan teknik relaksasi untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak kelas b taman kanak-kanak terate pandian Sumenep tahun pelajaran 2011-2012. *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Surabaya*. 1(1), 1-29
- Bona, M.F. (2018). *Gadget Mempengaruhi Konsentrasi Belajar Siswa*. Berita Satu. Diakses pada tanggal 7 Februari 2019 pukul 11.35 WITA dari <http://beta.beritasatu.com/digital/516468-gadget-mempengaruhi-konsentrasi-belajar-siswa.html>
- Castle, P. & Buckler, S. (2010). *How to be A Successful Teacher*. Worcester, UK: Sage Publications Ltd.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gilavand, A. & Jamshidnezhad, A. (2016). The effect of noise in educational institutions on learning and academic achievement of elementary students in Ahvaz, Southwest of Iran. *International Journal of Pediatrics*. 4(3), 1453-1463
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi lingkungan*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Mahfuddin, A. (2009). *Profesional Jabatan Guru di Era globalisasi*. Bandung: Rizqi.
- Maknun, J., Hananto, S., & Busono, T. (2010). Pengaruh kebisingan lalu lintas terhadap efektifitas proses belajar mengajar (studi kasus pada sekolah menengah atas negeri 6 Bandung. *Jurnal Ilmiah Arsitektur TERAS*, 9(2), 1-12.
- Mayasari, D.F. (2017). Pengaruh konsentrasi belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK negeri 1 Ngabang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(6), 1-10.

- Nugroho, W. (2007). *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. (2017). *Psikologi lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: MitraWacana Media.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suma'mur. (2014). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanto, H. (2006). Meningkatkan konsentrasi siswa melalui optimalisasi modalitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 1 (6), 46-51.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Uno, H.B. (2013). *Teori Motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Winkel, W.S. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zannin, P.H.T., Passero, C.R.M., & Zwirtes, D.P.Z. (2012). *Assessment of acoustic quality in classrooms based on measurements, perception and noise control, in Noise Control, Reduction and Cancellation Solutions in Engineering*. Brazil: InTechOPen.